

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara temuan yang diperoleh di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu pesertu fokus penelitian yang ada.

#### **1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, berdasarkan hasil observasi, dokumen dan interview dengan waka kurikulum, guru PAI beserta peserta didik peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Pemberlakuan peraturan kepala sekolah yang megharuskan peserta didik kelas xii semua jurusan untuk mendirikan ibadah shalat dhuha di musholla milik sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar di laksanakan.
- b. Perintah untuk melaksanakan shalat dhuha. Perintah ini dilakukan dengan memberikan himbauan secara lisan kepada peserta didik

- yang dilakukan oleh waka kesiswaan dan sekaligus guru yang sudah mendapatkan tugas untuk mendampingi dan mengawasi jalannya ibadah agar segera ke musholla beberapa saat sebelum ibadah shalat dhuha di laksanakan.
- c. Buku catatan keagamaan yang dipegang setiap peserta didik. Buku ini kemudian akan diperiksa oleh wali kelas.
  - d. Pemberian hukuman/sanksi bagi yang tidak melaksanakan shalat.
  - e. Melalui pendampingan dan pengawasan serta absensi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru yang mengajar di jam pertama.
  - f. Pembiasaan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha setiap hari.
  - g. Keteladanan, dimana para guru juga ikut melaksanakan shalat dhuha di sekolah sehingga tidak hanya peserta didik saja yang diwajibkan shalat dhuha.
  - h. Tata tertib dimana peserta didik dilarang datang terlambat dan harus mematuhi perintah guru yaitu dengan mengikuti shalat dhuha sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah.

Strategi yang diterapkan sudah sesuai dengan teori dalam teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik yang digunakan guru PAI sebagai strategi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul “Manajemen Peserta Didik” karya Ali Imran sebagai berikut:<sup>1</sup>

1) Teknik *External Control*

*External Control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.

Dalam hal ini SMK Islam 1 Durenan telah menugaskan kepada setiap guru pada jam pelajaran pertama untuk mendampingi dan mengawasi peserta didik serta mengadakan absensi sehingga akan ketahuan siapa saja peserta didik yang kedapatan tidak melaksanakan shalat dhuha. Cara inilah yang digunakan guru PAI untuk terus menerus mendisiplinkan peserta didik setiap harinya. Selain itu guru juga membimbing peserta didik yaitu dengan memberikan himbauan langsung untuk segera melaksanakan shalat dhuha dan mengingatkan untuk meluruskan shaf shalat terlebih dahulu.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik akan tetapi juga

---

<sup>1</sup> Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik ...*, hlm. 173-175

perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta meilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>2</sup>

Peserta didik yang kedapatan tidak mentaati peraturan wajib untuk melaksanakan shalat dhuha akan diberikan sanksi berupa melaksanakan shalat dhuha sendiri atau hafalan surah-surah pendek sekaligus do'a shalat dhuha.

Hukuman yang diberikan sekolah sudah sesuai dengan teori dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam" karya M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:<sup>3</sup>

Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan memberi manfaat. Adapun syarat-syarat hukuman yang mendidik itu antara lain: a) tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang; b) hukuman bersifat memperbaiki; c) hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan; d) jangan menghukum pada sedang waktu marah; e) tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu; f) bagi si terhukum (anak), hukuman

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 40-41

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 179-192

hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya; g) jangan melakukan hukuman badan; h) hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya; i) adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

## 2) Teknik *Inner Control*

*Inner Control* adalah teknik yang mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika guru memilih teknik *inner control* ini maka guru haruslah bisa menjadi teladan dengan memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik sebab bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya sendiri tidak menunjukkan sikap disiplin.

Dengan pelaksanaan shalat dhuha setiap hari di SMK Islam 1 Durenan akan membuat peserta didik terbiasa. Dari pembiasaan ini maka dalam diri individu akan timbul rasa tidak enak apabila tidak mengerjakannya sehingga hal ini akan membuat peserta didik mendisiplinkan dirinya sendiri dengan mengerjakan shalat dhuha .

Pembiasaan ini sudah sesuai dengan teori menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” bahwa pembiasaan merupakan alat pendidikan. Karena dengan

pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula dan sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk mengubahnya.<sup>4</sup>

Dalam rangka menegakkan disiplin, SMK Islam 1 Durenan tidak pandang bulu dalam pengertian bahwa tidak hanya peserta didik saja yang diharuskan untuk melaksanakan shalat dhuha akan tetapi guru pun juga ikut melaksanakan shalat dhuha. Ini karena guru merupakan teladan bagi peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya sebagian guru melaksanakannya di rumah, namun juga terdapat guru yang ikut shalat berjamaah di musholla sebagai imam ataupun makmum. Tugas sebagai imam ini pun biasanya dirangkap oleh pak Suwoto Affandi terkadang juga oleh guru lain yang bersedia menjadi imam shalat dhuha.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hlm. 64-66

tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan berarti segala tindak tanduk guru akan mendapat perhatian dari peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>5</sup>

### 3) Teknik *Cooperatif Control*

*Cooperatif Control* adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Setiap lembaga tentu mempunyai peraturan atau kebijakan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dimana antara sekolah satu dengan lainnya berbeda. Demikian pula dengan SMK Islam 1 Durenan yang mana sekolah ini mewajibkan peserta didiknya kelas xii semua jurusan untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Untuk mendisiplinkan peserta didik, kepala sekolah mengeluarkan surat keputusan (SK) dan tata tertib dimana

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 45

dalam tata tertib tersebut tertulis bahwasannya setiap peserta didik harus mematuhi perintah/tugas/peringatan guru serta peserta didik dilarang terlambat masuk kelas.

Menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam” tertulis bahwa dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Siswa wajib menaati tata tertib sekolah karena tata tertib bukan hanya sebagai kelengkapan sekolah semata akan tetapi merupakan sistem persekolahan.<sup>6</sup>

## **2. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, berdasarkan hasil observasi, dokumen dan interview dengan waka kurikulum, guru PAI beserta peserta didik peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

### **a. Fasilitas sekolah yang kurang memadai.**

Lahan parkir sekolah tidak mencukupi untuk parkir kendaraan seluruh peserta didik oleh karena itu mereka memarkirkan kendarannya di rumah warga karena lahan parkir yang dimiliki sekolah tidak cukup untuk menampung seluruh kendaraan peserta

---

<sup>6</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 80

didik. Sebenarnya dalam tata tertib tertulis bahwa peserta didik tidak diperkenankan parkir di luar sekolah dan pihak sekolah juga bekerja sama dengan satpol PP mengingatkan dengan tujuan untuk membuat peserta didik takut dan tidak mengulangnya lagi akan tetapi hal ini hanya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sehingga keesokan harinya peserta didik kembali memakirkan kendaraannya di luar sekolah. Dengan peserta didik yang parkir di luar sekolah ini membuat perjalanan dari parkir sampai musholla cukup jauh ditambah lagi peserta didik yang tiba di sekolah lima menit sebelum bel masuk berbunyi. Inilah yang membuat peserta didik terlambat mengerjakan shalat dhuha. Selain itu juga kondisi musholla yang tidak cukup untuk memuat seluruh peserta didik. Melihat musholla yang tidak cukup memuat seluruh peserta didik maka pihak sekolah membuat kebijakan pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan dua gelombang. Namun setiap hari jum'at hanya dilaksanakan satu kali saja sehingga ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan data absensi terdapat peserta didik yang mengulangi kesalahannya lagi dengan terlambat datang ke sekolah. Hal Ini karena rasa malas yang ada pada diri peserta didik.

Menurut peneliti, untuk mengatasi permasalahan ini pihak sekolah harus lebih tegas lagi karena dari hasil wawancara, observasi dan data absensi peneliti berpendapat kalau hukuman yang diberikan itu kurang menimbulkan efek jera kepada peserta didik sehingga masih terdapat peserta didik yang tidak disiplin. Misalnya dengan memanggil peserta didik tersebut untuk diberikan peringatan oleh guru BK, walaupun masih melanggar ada panggilan orang tua dan sebagainya.

c. Kurangnya kedisiplinan guru

Setiap guru yang mengajar jam pertama bertugas untuk mendampingi sekaligus mengabsen peserta didik setelah pelaksanaan shalat dhuha. Akan tetapi masih terdapat guru yang tidak hadir saat pelaksanaan shalat dhuha. Sehingga peserta didik dapat mengisi absen mereka sendiri tanpa pengawasan guru yang bersangkutan.

Menurut peneliti seharusnya pihak sekolah mengantisipasi apabila ada guru yang berhalangan hadir untuk mendampingi agar ada guru pengganti atau guru lain yang merangkap mengabsen dua kelas dan sebagainya.

Hambatan-hambatan diatas sesuai dengan teori menurut Conny R. Semiawan dalam bukunya “Penerapan Pembelajaran Pada Anak” tertulis

bahwa pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran yang tumbuh dalam diri maka akan sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik tersebut.

### **3. Implikasi strategi guru PAI terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Implikasi atau dampak merupakan suatu akibat langsung dari suatu keadaan yang sebelumnya telah diberikan perlakuan atau stimulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Thorndike dalam Made Pidarta yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul “Landasan Kependidikan” bahwa hukum dampak, maksudnya ialah hubungan antara stimulus dan respons akan terjadi bila hubungan itu memberikan dampak yang menyenangkan. Sebagaimana biasanya, seseorang yang menerima

---

<sup>7</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hlm. 95

stimulus akan melakukan respons. Respons ini dapat sesuai dengan harapan orang yang memberi stimulus, dapat pula tidak sesuai.<sup>8</sup>

Implikasi dari strategi guru PAI terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, berdasarkan hasil observasi, dokumen dan interview dengan waka kurikulum, guru PAI beserta peserta didik peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha.

Shalat dhuha disekolah menjadikan peserta didik lebih disiplin waktu dimana shalat dhuha sudah ditentukan waktu pelaksanaannya oleh pihak sekolah meskipun dalam implementasinya ada yang dengan penuh kesadaran langsung menuju musholla karena sudah terbiasa ada pula yang harus diingatkan berkali-kali baru datang ke musholla.

Setiap peserta didik tentu tidak sama dalam memberi respon. Ada peserta didik dimana ia hanya butuh satu kali perintah langsung melaksanakan apa yang diperintahkan dan ada pula peserta didik yang diperintah berkali-kali baru ia akan melaksanakan apa yang diperintahkan. Setiap individu peserta didik adalah unik, dimana masing-masing dari mereka mempunyai perkembangan yang

---

<sup>8</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 212-213

berbeda-beda baik dari segi intelektual, bakat dan minat serta kemampuan dan karakter yang berbeda-beda pula. Guru harus memperhatikan masing-masing peserta didiknya agar guru bisa menentukan langkah dan sikap yang akan diambil selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

a) Meningkatkan kecintaan kepada Allah Swt.

Dengan pembiasaan shalat dhuha ini semakin menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan peserta didik kepada Allah Swt. dengan begitu mereka akan semakin disiplin dalam melaksanakan ibadah. Seseorang yang mencintai Allah Swt. berarti dia akan mentaati perintah-Nya karena sesungguhnya kecintaan itu mengandung ketaatan. Ketaatan tersebut ditunjukkan dengan melakukan perintah wajib dan meninggalkan larangan yang diharamkan, kemudian kecintaan itu akan naik dengan mendekatkan diri dan melakukan ketaatan yang sunnah. Jika seorang muslim sudah berada dalam tahap ini berarti ia sudah mendapatkan apa yang menjadi hakikat dari ibadah.

Menurut Abbas Arfan dalam bukunya berjudul “Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh” ditulis bahwa hakikat dari ibadah adalah cinta. Cinta maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah

dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tanda-tandanya: mengikuti sunnah Rasulullah saw.<sup>9</sup>

- b) Peserta didik memperoleh ketenangan sehingga lebih fokus selama proses pembelajaran.

Peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan shalat dhuha merasa tidak tenang apabila ia tidak mengerjakannya. Ketenangan ini akan berdampak dalam proses belajar. Apabila peserta didik sudah mempunyai perasaan seperti ini bisa dikatakan bahwa strategi sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik telah berhasil.

Menurut Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya berjudul “Studi Islam Kontekstual” bahwa salah satu hikmah yang terkandung dalam shalat adalah menentramkan hati, sebab shalat merupakan realisasi dari upaya mengingat atau berdzikir kepada Allah, ketundukan hati dan kepasrahan jiwa hanya kepada Allah, sehingga segala persoalan yang membebani dirinya menjadi tersandarkan kepada Allah, hati pun menjadi tenteram.<sup>10</sup>

- c) Meningkatnya hafalan surah-surah pendek dan do’a shalat dhuha peserta didik.

Dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari dengan membaca surah-surah pendek akan meningkatkan hafalan peserta didik. Demikian juga dengan do’a shalat dhuha yang dibaca

---

<sup>9</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis...*, hlm. 3

<sup>10</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam...*, hlm. 118

berulang-ulang setiap hari sehingga peserta didik yang tadinya tidak lancar menghafal akan semakin meningkat hafalannya.

- d) Peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan shalat dhuha di sekolah maupun di rumah.

Suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus membuat orang tersebut terbiasa dengan apa yang dilakukannya. Ini karena kebiasaan itu telah menyatu dengan hidupnya sehingga apabila ia tidak melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut ia akan merasakan ada yang kurang dalam hidupnya dan merasa tidak tenang.

Dengan melaksanakan ibadah shalat dhuha setiap hari membuat peserta didik terbiasa sehingga ia akan mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa bertolak dari pendidikan kebiasaan menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hlm. 64